

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KONSEP ISLAM

Khadijah

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: *khadijah@ppsiainmedan.ac.id*

Abstract:

The purpose of early childhood education in the Islamic concept is to guide and nurture the nature of the child optimally, either physical, psychological, intelligence, social attitudes, morals and spiritual to the creation of a Muslim personality essential, so as to achieve happiness in this world and the hereafter. If this goal reached, it creates the essential Muslim personality. The period of early childhood is the golden period, for the development of children to obtain education process. This period is valuable years for a child to recognize different kinds of facts on the environment as a stimulant to the aspects of development that includes cognitive, physical, social, emotional and religious. Early age too early to instill faith kindest soul and personality into that life has a good purpose. Thus, education in the Islamic concept can provide a substantial contribution to make it easier to stimulate the development. The purpose of this paper is to explain the concept, foundation, purpose, planting efforts diversity and urgency of Islamic education in early childhood.

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini dan Konsep Islam.

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 2-7 tahun. Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini ialah individu yang unik sebab memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Masa ini disebut dengan "golden age" atau masa emas, karena pada masa tersebut hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama sebab setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangannya akan baik pula.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan

bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Jadi, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini dituntut sebagai proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Kemudian, Islam juga memberikan perhatian positif terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini sebab di dalam masyarakat Islam konsep dan praktik pendidikan anak usia dini telah berlangsung sejak lama. Di dalam Islam hal ini dapat dilihat ketika pada masa di dalam buaian ibu artinya penanaman pendidikan Islam pada anak dilakukan mulai di dalam kandungan hingga terlahir ke dunia. Karena pendidikan Islam pada anak usia dini merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh setiap pendidik/orang tua yang beragama muslim jika menghendaki terwujudnya anak-anak yang shaleh. Oleh karena itu, nilai-nilai keimanan dan keIslaman dalam diri anak perlu diperkenalkan dan ditanamkan dengan cara merealisasikan ajaran Islam melalui program pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

a) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan, pada masa ini perkembangan anak sangat penting untuk diperhatikan terutama dalam perkembangan otak anak. Masa keemasan ini merupakan peletakan dasar nilai-nilai dan konsep pendidikan Islam dengan membiasakan dan melatih anak untuk dapat bersikap dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mampu melaksanakan ajaran Islam sejak dini.

Pendidikan anak usia dini menurut *The National Association for the education of young children* (NAECY) adalah sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 8 tahun, baik kegiatan setengah hari maupun penuh, yang diselenggarakan di sekolah, atau fasilitas lain (Bredekamp,

1992:1). Selanjutnya di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 14 yang berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2005:3) bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya, dengan demikian masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tersebut, sebab program pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2002:9) bahwa layanan pendidikan pada masa ini diarahkan untuk memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang yang dapat meningkatkan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, di samping itu pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Jadi, pendidikan anak penting dilakukan pada usia dini. Dan pembentukan kepribadian anak dilakukan berdasarkan bakat (dasar) dan lingkungan (ajar). Anak mempunyai hak atas kemerdekaannya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya. (Dewantara, 1977:151-155).

Dari pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak di bawah usia 8 tahun guna mengembangkan seluruh potensi yang terdapat di dalam dirinya untuk kelangsungan hidupnya kelak yang meliputi aspek kognitif, fisik, sosial emosional dan agama.

2. Konsep pendidikan dalam Islam

Islam memiliki konsep pendidikan dalam setiap konsep pembelajaran antara lain, yaitu:

1) Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber dari konsepsi tersebut. aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabangnya seperti *tauhid uluhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Aqidah Islampun dikaitkan dengan atas yang ghaib, rasul, kitab suci dan malaikat serta hari akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan aqidah bahkan dijadikan sebagai pokok guru utama untuk bangunan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dasar-dasar aqidah tersebut harus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya dilandasi oleh aqidah yang benar. Rasulullah SAW. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra:

كل مولد يولد على الفطرة فإن أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه بخاري مسلم)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. al-Bukhari) (Fuaduddin, 1999:20).

Kata *fithrah* dalam hadits tersebut, menurut para ulama adalah *fithrah* Islamiah. Semua anak yang terlahir ke dunia ini telah memiliki potensi akidah Islamiyah, siap menjadi manusia yang mempedomani Islam dalam hidup dan kehidupannya. Fitrah beragama pada fase potensialitas itu akan berkembang seiring dengan irama perkembangan yang dilalui manusia. Pada konteks ini perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Harlock, 1991:20). Oleh karena itu, lewat kontak dengan lingkungan hidupnya, hubungan dengan orang tuanya, keluarganya serta masyarakatnya, kesadaran beragama secara bertahap akan menuju kematangan.

2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan pada diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa yakni insan yang taat melaksanakan semua perintah agama dan taat pula dalam menjauhi semua larangannya, sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (Q.S. Al-An'am: 162-163).

Ayat di atas, mengandung pengertian bahwa setiap ibadah yang dilakukan oleh orang muslim ialah sebagai menjalin hubungan abadi antara dirinya dengan Allah sekaligus sebagai penjinak nafsu agar senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana cara menghormati dan bertatakrama dengan orang tua, guru, saudara serta sopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Oleh karena itu, para pendidik/orang tua harus memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak usia

dini secara terprogram dan berkesinambungan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah surah Al-Maidah ayat: 78-79 :

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

3. Tahapan dan Sifat Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak

Harm dalam Masganti (2012:176) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak usia dini mengalami dua tingkatan, yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Konsep Tuhan pada anak usia 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada di dalam dongeng-dongeng.

Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai Bapak (pengganti orang tua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dan dipukul bila melanggarnya.

Adapun sifat beragama pada anak yaitu:

a) *Unreflective* (Tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.

b) *Egosentris*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdoa/sholat, maka sholat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

c) *Anthromorphis*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak dengan konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

d) *Verbalis dan Ritualis*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tututan yang diajarkan.

e) *Imitatif*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya.

f) *Rasa Takjub/Kagum*

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah ada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

4. Landasan dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

a) Landasan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Adapun landasan pendidikan anak usia dini dalam Islam ialah berdasarkan ajaran Islam. Sebab dalam pandangan Islam sendiri menganggap bahwa anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya (Al Quthb, 1993: 10). Pandangan ini mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan *Al-Khaliq* maupun dengan kedua orang tuanya. Istilah amanah mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanah anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan sejalan dengan apa yang diamanahkan oleh Allah.

Dengan demikian, yang memikul tanggungjawab anak secara utuh yakni kedua orang tuanya, yang dimulai semenjak di dalam kandungan hingga terlahir

ke dunia, yang dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna serta aqidah yang benar, syariat dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget dalam Santrock (2007:46-47) bahwa interaksi anak dengan lingkungan akan dapat menghasilkan: (1) skema yaitu sebuah konsep atau kerangka yang eksis dalam pikiran seseorang yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi, (2) asimilasi yaitu suatu proses mental yang terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, (3) akomodasi yaitu suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru, (4) organisasi yaitu pengelompokan perilaku yang terpisah ke dalam sistem kognitif yang lebih tertib dan lancar, pengelompokan atau penataan perilaku ke dalam kategori-kategori, penggunaan organisasi meningkatkan kemampuan memory jangka panjang, dan (5) *equilibrasi* yaitu suatu mekanisme yang menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ketahap selanjutnya, pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya untuk memahami dunianya, pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, dan diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, dan kemudia ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya. (Megawangi, 2007:22)

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi muslim, karena penyelewengan ajaran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari metode pendidikan Islam, untuk meluruskannya kembali tidak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan Islam pula.

b) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam konfrensi pendidikan Islam Internasional pertama tahun 1977 di Makkah merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar dalam pengertian yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya. (Dalimunthe, dkk, 1996:101). Lebih lanjut Arifin (1996:138) juga mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu lebih menekankan kepada kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial, dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan di akhirat.

Kemudian Nizar (2002:37-38) mengungkapkan secara lebih luas mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, aql pikiran, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umata manusia.

Dari pendapat Dalimunte, Arifin dan Nizar di atas, maka disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam Islam ialah proses pembimbingan dan pembinaan fitrah anak secara optimal, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual agar terciptanya kepribadian muslim yang hakiki, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Upaya Penanaman Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dalam Islam

Didalam upaya melakukan internalisasikan nilai-nilai agama atau transformasi pengetahuan (kebudayaan) kepada anak-anak muslim harus menggunakan pendekatan yang menyeluruh, integral dan sistematis. Jadi, cara yang ditempuh didalam menanamkan nilai-nilai Islam dan memindahkan kebudayaan Islam pada anak sehingga tercapai tujuan pembentukan aktualisasi kepribadian muslim disebut dengan metode pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, meliputi:

a) Metode Keteladanan

Memberi contoh termasuk salah satu cara terpenting di dalam mendidik adalah dengan memberi suri tauladan, apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasa kehilangan akan sesuatunya sehingga nasehat dan sangsi yang diberikan tidak berguna lagi. Para pendidik hendaknya menyadari bahwa seorang pendidik yang tidak dapat menjadi suri teladan adalah seperti orang yang menulis di atas air, tidak meninggalkan bekas sama sekali. Oleh karena itu, nasehatnya tidak akan bermanfaat, saran-sarannya tidak akan dilaksanakan serta perkataannya tidak akan didengar dan dihormati. (Mursi, 2003:114-115). Sebagaimana di dalam firman Allah surah Al-Ahzab: 21 dan An Nahl: 43-44:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik... (Q.S. Al Ahzab: 21)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. An Nahl: 43-44)

b) Metode Pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten, ketaatan beragama yang berujung kepada kematangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah sholat, tadarus Al-Qur'an infaq dan shadaqah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Sayyid Sabiq dalam Masganti (2014:61) mengungkapkan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

c) Metode Nasehat

Nasehat adalah keutamaan dalam beragama, sebab nasehat juga merupakan ciri keberuntungan seseorang, sebagaimana tersirat di dalam Al-Qur'an surah Al Ashr: 3, yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa manusia harus saling mengingatkan satu sama lain melalui nasehat agar selalu berada di jalan kebenaran sesuai dengan ajaran syariat Islam. Selanjutnya Ulwan dalam Masganti (2014:62) mengungkapkan bahwa dalam menyajikan nasehat dan pengajaran Al-Qur'an memiliki tiga ciri utama, yaitu: a) seruan yang menyenangkan serya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan, b) metode bercerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran, c) metode wasiat dan , d) nasehat.

d) Metode Bercerita

Usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:157) bahwa melalui bercerita dapat memberikan pengalaman belajar anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Lebih lanjut Moeslichatoen mengungkapkan cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Karena jika isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Adapun beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain yaitu: a) Membaca langsung dari buku cerita, b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, c) Menceritakan dongeng, d) Bercerita dengan menggunakan papan flanel, e) Bercerita dengan menggunakan media boneka, f) Dramatisasi suatu cerita dan, g) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. (Moeslichatoen, 2004:158-160)

e) Metode Pemberian Hadiah

Memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting, dalam hal ini harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksud agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Dengan demikian, pemberian balasan yang sifatnya spritual seperti memujinya di depan orang lain adalah sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak. Diantara cara-cara memberikan dorongan kepada anak adalah sebagai berikut: a) dalam bicara harus disesuaikan dengan kemampuan akalnya, b) memanggilnya dengan panggilan kesayangan, c) bercerita, d) memberikan hadiah berupa benda, e) perkataan yang baik yang dapat memberikan dorongan, f) memberikan maaf atas perbuatan anak disertai dengan alasan, g) memberikan pujian, h) bermain atau bercanda dengannya, i) menciumnya, j) bersikap lembut dan penuh kasih sayang, k) menyambutnya dengan ramah, l) memberikan pandangan dan senyuman, m) sentuhan yang menunjukkan rasa cinta, n) memberikan perhatian kepada anak, o) memberikan dorongan kepadanya ketika bertanya dan menjawab, p) menerima pendapat-pendapat dan sarannya, q) berlaku adil terhadap anak, r) mencantumkan namanya pada papan pengumuman di sekolah, s) tidak memberikan sanksi kepada anak karena perbuatannya, t) menghubunginya lewat telepon, u) berusaha agar mereka tertarik dengan

bahan-bagan pembicaraan, v) menyapanya dengan cara khusus. (Mursi, 2003:99-109).

f) Metode Hukuman

Pemberian hukuman merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dengan cara pemberian nasehat, arahan, petunjuk, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukulnya saja. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif. Adapun cara-cara memberikan hukuman yaitu: a) pandangan yang sinis, b) mengisyaratkan dengan suara, c) memuji orang lain di hadapannya, d) mengacuhkannya, e) tidak memberikan uang jajan, f) memusuhinya dengan syarat tidak lebih dari tiga hari, g) memberikan ancaman, h) menjewer telinganya, i) memukul sebagai alternatif terakhir. (Mursi, 2003:110-112). Mengenai pemberian hukuman juga terdapat di dalam Al-Qur'an surah: Az Zumar: 15-16 :

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

Artinya: "Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku."

6. Urgensi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan berbasis Islam tampil melalui tujuan yang sesuai dengan konsepsi ketuhanan. Suatu konsep yang berhubungan dengan ketuhanan memiliki berbagai keutamaan, yaitu: (An-Nahlawi, 1995:132-133)

1. Bersumber pada kesempurnaan Ilahi sehingga sifat pendidikannya pun sempurna. Kesempurnaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan Islam mampu menjauhkan mereka dari kekurangan dan mengarahkan mereka pada berbagai keutamaan dan kebaikan, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.
2. Meliputi segala aspek kehidupan mereka sehingga bersifat universal.
3. Mencakup seluruh aspek perkembangan manusia.
4. Bersumber dari keberadaannya di sisi Allah sehingga dapat eksis dan lestari sepanjang masa

5. Sangat selaras dengan fitrah kemanusiaan, artinya dalam aplikasi tidak menghilangkan segala potensi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk yang terdiri atas daging dan darah, manusia yang memiliki berbagai kecenderungan, manusia yang memiliki nafsu, akal atau kemampuan berbuat baik, dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut ke arah yang lebih idel yaitu penghambaan diri kepada Allah.
6. Sangat kaya dengan hasil yang sangat memuaskan karena tidak bertentangan dengan fitrah manusia serta tidak merintangai penyaluran potensi manusia. Bahkan yang tercermin adalah motivasi untuk mengungkapkan potensi sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan umat manusia.
7. Sesuai dengan fitrah psikologis dan intelektual manusia sehingga menjadi tujuan yang jelas dan mudah dipahami seluruh manusia. Dengan demikian, landasan pendidikan Islam adalah perasaan dan kesadaran sehingga bermanfaat bagi pendidik maupun bagi anak didik.
8. Mengantarkan manusia pada kesseimbangan, keselarasan, keseimbangan antara aspek, serta keharmonisan hubungan antar aspek. Buah yang dihasilkan dari hal seperti itu adalah terhimpunnya seluruh aspek dalam tujuan yang sama.
9. Sangat realistis, mudah diaplikasikan, dan berpengaruh pada perilaku seluruh manusia walaupun berasal dari budaya dan usia yang berbeda.
10. Sangat elastis sehingga selalu relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia walaupun manusia itu berada dalam berbagai waktu, wilayah, atau pola hidup yang bervariasi.

Dengan demikian, dari sepuluh urgensi pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, memberikan substansi yang menghasilkan kelebihan dari pendidikan anak usia dini berbasis Islam dengan pendidikan yang tidak berbasis Islami.

C. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini secara umum merupakan suatu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak di bawah usia 8 tahun guna mengembangkan seluruh potensi yang terdapat di dalam dirinya untuk kelangsungan hidupnya kelak yang meliputi aspek kognitif, fisik, sosial emosional dan agama. Sedangkan konsep pendidikan anak usia dini berdasarkan Islam ialah dimulai dari pendidikan aqidah selanjutnya ibadah dan akhlak. Yang bertujuan untuk membimbing dan membina fitrah anak secara optimal, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual agar terciptanya kepribadian muslim yang hakiki, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pembentukan karakter kepribadian Islam harus dimulai sejak kecil agar dapat tumbuh dengan optimal melalui pendidikan Islam. Adapun upaya penanaman keberagaman pada diri anak usia dini yaitu melalui pendidikan Islam dengan cara keteladanan, nasehat, bercerita, pemberian hadiah, dan metode hukuman.

Dengan demikian, dalam membentuk kepribadian muslim yang hakiki melalui pendidikan anak usia dini dalam konsep Islam sangat dipengaruhi oleh

peranan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1995), *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, 1995, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, (1996), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bredekamp, Sue & Coople, Carol, (1992), *Appropriate Practice in Early Childhood Program*, Washington D.C: National Association for the Education of Young Children.
- Dalimunthe, Fakhur Razy, dkk., (1996), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Dewantara, Ki Hadjar, (1977), *Pendidikan Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Cetakan Ke Dua.
- Harlock, Elizabeth, (1991), *Development Psycology*, Terjemah, Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Marwan, Saridjo, (1996), *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Amisko.
- Nizar, Syamsul, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat pers.
- Santoso, S. (2002), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, John W., (2007), *Psikologi Pendidikan*, Edisi Ke Dua Alih Bahasa Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Sit, Masganti, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana PUBLISHING.
- Sit, Masganti, (2014), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana PUBLISHING.
- Suyanto, Slamet, (2005), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat PUBLISHING.
- Syaikh, Mursyi Said Muhammad, (2003), *فن تربية الأولاد في الإسلام (Seni Mendidik Anak)*, Diterjemahan Oleh Al-Gazira, Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Ulwan, Nashih Abdullah, (1992), *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Roesdakarya.